

DUKUNGAN KELUARGA DALAM PROSES REHABILITASI ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM

Aironi Zuroida
Universitas Wijaya Putra
aironizuroida@uwp.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan permasalahan anak di Indonesia semakin hari semakin semakin meningkat. Dalam masyarakat sering dijumpai kasus penyimpangan perilaku anak, bahkan lebih dari itu terdapat anak yang melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Berkaitan dengan hal tersebut melalui Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, didirikan panti-panti sosial yang menangani anak nakal dan penanganan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Selama proses rehabilitasi berlangsung keluarga sangat dibutuhkan untuk memberikan perannya dalam membantu proses rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang Dukungan Keluarga terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum yang masih dalam proses rehabilitasi di pusat rehabilitasi sosial. Tujuan penelitian untuk memperoleh data dan gambaran tentang dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informative. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara semi terstruktur dan menggunakan member checking untuk menguji kredibilitas penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Sosial Marsudi Putera (PRSMP) Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga yang di berikan oleh Keluarga terdiri dari 4 aspek. Dukungan emosional, dukungan penilaian atau penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif yang diberikan, sebagian informan mendapatkan dukungandari keluarga dengan cukup baik, namun terdapat pula informan yang belum mendapatkan dukungan dari pihak keluarga. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, dukungan keluarga lebih menonjol ketika anak dalam masa rehabilitas dan dari hasil penelitian dampak dari dukungan keluarga dalam rehabilitasi sosial sangat besar bagi perkembangan perubahan perilaku anak.

Kata Kunci: *Dukungan Keluarga, Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum*

PENDAHULUAN

Di Indonesia permasalahan yang melibatkan anak-anak baik sebagai korban maupun sebagai pelaku berada pada tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Kenakalan remaja tidak lagi menjadi masalah sosial yang sederhana namun sudah meluas bahkan menjadi mengkhawatirkan, seperti penyimpangan perilaku pada anak seperti tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual, tawuran dan lain-lain yang menyebabkan anak berhadapan dengan hukum.

Dalam UU No. 11 Tahun 2012 ABH (Anak yang Berhadapan dengan Hukum) adalah anak yang memiliki konflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, atau anak yang menjadi saksi tindak pidana. Anak yang dapat dijerat dengan

hukum adalah anak yang berusia sekurang-kurangnya 12 tahun dan tidak lebih dari 18 tahun. Dalam situs website resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2016, terjadi peningkatan yang signifikan yaitu pada tahun 2011 terjadi 695 kasus, tahun 2012 terjadi 1.413 kasus, tahun 2013 terjadi 1.428 kasus, tahun 2014 terjadi 2.208 kasus, tahun 2015 terjadi 1.221 kasus, dan tahun 2016 terjadi 1.002 kasus. Total keseluruhan Anak Berhadapan Hukum (ABH) 2011 sampai 2016 sejumlah 7.967 kasus, ini sangat tinggi sekali angka kriminalitas yang terjadi khususnya diranah anak. Kondisi ini memberi dorongan kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mendirikan panti sosial untuk menangani anak-anak nakal. Melalui Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, didirikan panti-panti sosial yang menangani anak nakal dan penanganan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH).

Peran pekerja sosial dalam hal ini tentunya sangat perlu untuk dibutuhkan, terutama bagi pekerja sosial yang berada di bidang anak. Karena pekerja sosial anak memiliki beberapa peran yang tentunya dapat membantu mengembalikan keberfungsian anak yang bermasalah. Salah satu panti yang khusus menangani anak berhadapan dengan hukum adalah Panti Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra (PRSM) Surabaya. Adapun tugas pokok dari panti tersebut adalah Memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi ABH agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan. Panti Rehabilitasi Sosial Marsudi Putera atau yang biasa disebut PRSM merupakan panti di bawah koordinasi Kementerian Sosial yang menangani anak berhadapan dengan hukum baik itu dari diversi (pengalihan perkara), maupun dari hasil putusan pengadilan.

Dalam penanganannya tentu ada kerjasama antara pekerja sosial dan peran keluarga sebagai pendukung dalam pendampingan anak berhadapan dengan hukum. Relasi antara pekerja sosial dan keluarga harus tetap dijaga agar komunikasi dengan anak tetap terjaga dengan baik. Meskipun peranan pekerja sosial lebih dominan didalam panti, namun peran keluarga tidak boleh dianggap sebelah mata, mengingat keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak, merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak yang berhadapan dengan hukum. Adanya dukungan penuh dari keluarga akan membawa energi tersendiri dan menumbuhkan kepercayaan diri bagi anak berhadapan dengan hukum untuk mencoba dan mempelajari hal-hal yang dialami dalam kehidupannya.

Dukungan keluarga didefinisikan oleh Gottlieb dalam Kuncoro (2002) yaitu informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya. Tamher dan Noorkasiani(2009) menyebutkan bahwa dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan suatu masalah. Apabila ada dukungan, maka rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang akan terjadi akan meningkat. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Smet (2000) bahwa keluarga merupakan sumber dukungan yang paling penting. Pasangat atau keluarga merupakan sumber utama dukungan yang paling berpengaruh bagi individu.

Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga adalah proses yang terjadi terus menerus disepanjang masa kehidupan manusia. Dukungan keluarga berfokus pada interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial sebagaimana yang dievaluasi oleh individu. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Selanjutnya Friedman juga menjelaskan bahwa sumber dukungan keluarga terdapat berbagai macam bentuk seperti: pertama, Dukungan informasional adalah keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi, dimana keluarga menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Kedua, Dukungan penilaian dan penghargaan adalah keluarga yang bertindak membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, perhatian. Ketiga, Dukungan instrumental adalah keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya adalah dalam hal kebutuhan keuangan, makan, minum dan istirahat. Keempat, Dukungan emosional adalah keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat serta pemulihan dan membantu penguasaan terhadap emosi. Dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk adanya kepercayaan dan perhatian.

Beberapa studi terkait dukungan sosial keluarga menyebutkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh positif pada kesehatan seseorang tanpa memperhatikan tingkat stress individu. Dengan perkataan lain, dukungan sosial keluarga dapat melindungi individu baik dalam situasi stress ataupun situasi tidak stress. Dengan adanya dukungan sosial keluarga maka kesehatan individu baik kesehatan fisik serta mental akan terjaga dan lebih baik. Selanjutnya Friedman (2010) Dukungan sosial keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan sosial keluarga berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Namun demikian dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga. Sedangkan Menurut Setiadi (2008), dukungan sosial keluarga memiliki efek terhadap kesehatan dan kesejahteraan yang berfungsi secara bersamaan. Adanya dukungan yang kuat berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik, dan kesehatan emosi. Selain itu, dukungan keluarga memiliki pengaruh yang positif pada penyesuaian kejadian dalam kehidupan yang penuh dengan stress. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari *Commission o the Family* dalam Dolan dkk (2006) bahwa dukungan keluarga dapat memperkuat setiap individu menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari serta mempunyai relevansi dalam masyarakat yang berada dalam lingkungan yang penuh dengan tekanan.

Dari uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui dan meneliti lebih dalam mengenai dukungan keluarga khususnya di Panti Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra (PRSM) Surabaya dalam proses rehabilitasi anak berhadapan dengan hukum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna yang dialami individu yang berkaitan dengan masalah social dan manusia (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami partisipan penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan data tersebut berasal dari masalah wawancara, observasi serta dokumentasi.

Menurut Moleong (2014), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, diseimbangkan oleh analisis dan interpretasi. Deskriptif ini ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktivitas atau peristiwa yang dilaporkan. Penelitian ini bertujuan mengetahui, mengamati dan mengeksplorasi dukungan keluarga dalam proses rehabilitasi sosial pada anak yang berhadapan dengan hukum.

Teknik yang digunakan untuk pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *Purposive Sampling* merupakan teknik pemilihan informan berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti membedakan informan menjadi dua yaitu, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara tentang dukungan emosional, dukungan penilaian atau penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif keluarga terhadap anak yang berhadapan dengan hukum. Kedua, sumber data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer dari literatur dan dokumen dari pihak Panti Rehabilitasi Sosial Marsudi Putera (PSMP) Surabaya.

Kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan member checking untuk mengecek keakuratan data yang dirumuskan. Data yang sudah dirumuskan oleh peneliti sewaktu pengkodean akan dicek kembali keakuratannya kepada partisipan. Ketika partisipan sudah menyetujui, maka peneliti bisa melaporkan dalam laporan akhir.

Adapun bentuk-bentuk dukungan keluarga (Friedman, 2010) yang dijadikan pedoman atau indikator pertanyaan antara lain :

Aspek	Bentuk Dukungan
Dukungan Emosional	Mendapatkan Empati, perhatian, kasih sayang, kepercayaan
Dukungan Informatif	Mendapatkan saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah
Dukungan Instrumental	Mendapatkan bantuan materi, kebutuhan keuangan, makan, minum dan istirahat.
Dukungan Penghargaan	Mendapatkan bimbingan, memberikan support dan perhatian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara kepada informan terkait dukungan keluarga yang didapat, diketahui bahwa dua informan yakni DN dan UL telah mendapatkan dukungan sosial keluarga dengan cukup baik, meskipun mereka mengakui bahwa dukungan dari keluarga mereka rasakan lebih meningkat ketika mereka di rehabilitasi dibandingkan dengan sebelum mereka berada di rehabilitasi karena sebuah kasus hukum. Setiap keluarga menjenguk DN dan UL selama di rehabilitasi selalu memberikan dukungan emosional seperti menanyakan kabar dan memberikan perhatian serta kepedulian kepada mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson dalam Ruwaida (2006) bahwa dukungan emosional merupakan dukungan yang diwujudkan dalam bentuk kelekatan, kehangatan, kepedulian, dan ungkapan empati sehingga timbul keyakinan bahwa individu yang bersangkutan dicintai diperhatikan.

Dukungan instrumental dan penghargaan juga diberikan oleh keluarga kepada mereka berupa pemberian uang saku dan motivasi serta diskusi terkait permasalahan yang sedang mereka hadapi sehingga DN dan UL merasa keluarga bisa lebih terbuka dengan pemikiran-pemikiran mereka. Clarke (dalam Yanita, 2001) menjelaskan dukungan penghargaan dapat membantu individu untuk membangun perasaan yang lebih baik terhadap dirinya. Hanya saja terdapat perbedaan berkaitan dengan dukungan informatif antara informan DN dan UL. DN mendapatkan dukungan informatif berupa saran-saran dari keluarga serta informasi yang berkaitan dengan lowongan pekerjaan yang bisa ia lamar saat sudah keluar dari panti serta saran dan diskusi tentang bagaimana pemecahan atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh DN. Seperti yang telah diungkapkan oleh Sarafino (2011) bahwa dukungan informatif itu mencakup pemberian nasihat, arahan, atau umpan balik atas apa yang sedang dilakukan oleh atau terjadi pada individu. Sedangkan informan UL kurang mendapatkan dukungan informatif dari keluarga. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh petugas rehabilitasi bahwa saat istri UL berkunjung waktu lebih banyak dihabiskan dengan membicarakan hal-hal yang sederhana.

Berbeda dengan informan DN dan UL, dari hasil wawancara terkait dukungan keluarga kepada informan AD, diketahui bahwa ia belum mendapatkan dukungan dari keluarga secara maksimal. Hal ini dikarenakan keluarga AD hanya datang ke panti saat mengantarkan AD masuk panti untuk mengisi Form identitas. Sehingga selama dalam panti AD tidak merasakan mendapat dukungan dari keluarga. Meski memang dalam dukungan instrumental AD tetap mendapatkan dukungan berupa “uang saku” yang dititipkan oleh keluarga kepada petugas rehabilitasi pada saat pertama kali AD masuk panti, namun bentuk dukungan lain seperti dukungan emosional, dukungan informative dan dukungan penghargaan tidak didapatkan AD dari keluarga.

Dukungan sosial dapat menjadi aspek yang penting terhadap setiap individu, karena setiap individu membutuhkan adanya kasih sayang dan perhatian dari orang yang berada disekitarnya terutama dari keluarga. Oleh karenanya, dukungan keluarga memiliki dampak dalam membangun mental dan psikis anak selama masa rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Sosial Marsudi Putera (PRSM) Surabaya. Diharapkan dengan adanya dukungan sosial maka anak yang sedang berhadapan dengan hukum akan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai, sehingga dengan pemberian dukungan sosial yang bermakna dari orang-orang terdekat maka diharapkan mereka akan bisa mengatasi rasa cemasnya terhadap permasalahan yang dihadapi. Setiadi (2018) menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki efek terhadap kesehatan dan

kesejahteraan yang berfungsi secara bersamaan. Adanya dukungan yang kuat berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik, dan kesehatan emosi. Selain itu, dukungan keluarga memiliki pengaruh yang positif pada penyesuaian kejadian dalam kehidupan yang penuh stress.

Berkaitan dengan pengaruh dukungan keluarga Smet (2000) mengungkapkan bahwa manfaat dukungan sosial akan meningkatkan beberapa hal di bawah ini :

1. Produktivitas melalui peningkatan motivasi.

Informan DN dan UL dari hasil wawancara baik dengan yang bersangkutan maupun dengan petugas rehabilitasi, selama didalam panti mereka memiliki motivasi yang cukup baik, hal ini dibuktikan dengan pemberian tugas terhadap UL sebagai ketua kelompok dan DN sebagai wakilnya, selama menjalankan tugas sebagai ketua dan wakil mereka cukup produktif dan aktif dalam menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab di dalam panti. Sedangkan AD cenderung bersikap cuek terhadap aturan-aturan yang ada dan meskipun ia sudah dua kali berada di Panti Rehabilitasi dengan kasus yang berbeda namun tidak terlihat adanya dorongan yang kuat dari dalam diri AD untuk lebih produktif dan aktif dalam mengembangkan kemampuan yang ia miliki.

2. Kesejahteraan psikologis dan kemampuan penyesuaian sosial.

Untuk informan DN dan UL selama rehabilitasi berlangsung mampu menyesuaikan diri dengan beberapa teman ABH yang lain, bahkan mereka cukup aktif dalam berinteraksi baik dengan teman ABH maupun dengan petugas rehabilitasi serta pengunjung yang datang ke tempat mereka. Berbeda dengan AD yang nampak lebih pasif, AD hanya sesekali ikut berbaur dalam aktifitas teman-temannya dan ia lebih banyak menghabiskan waktu di depan ruang rehabilitasi. Santrock (2007) menjelaskan bahwa keluarga berperan sebagai tokoh penting dalam sosialisasi anak dan merupakan sistem pendukung ketika anak menjajaki dunia sosial yang lebih luas. Dukungan keluarga merupakan hal yang terpenting dalam proses penyesuaian individu. Dengan mendapatkan dukungan dari keluarga, membantu DN dan UL dalam proses menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya dan hal tersebut berbeda dengan apa yang dialami oleh AD.

3. Kesehatan fisik.

Ketiga informan nampak memiliki fisik yang cukup sehat, diakui oleh ketiga informan bahwa selama berada di rehabilitasi memperhatikan kesehatan mereka dengan cukup baik. Informan DN merasa selama berada di mengatakan bahwa selama direhabilitasi ia merasa bahwa sakit pusing kepala yang biasanya sering ia rasakan menjadi berkurang. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Wills dalam Friedman (2010) yang menyimpulkan bahwa baik efek-efek penyangga (dukungan sosial menahan efek-efek negatif dari stres terhadap kesehatan) dan efek-efek utama (dukungan sosial secara langsung mempengaruhi akibat-akibat dari kesehatan) pun ditemukan. Sesungguhnya efek-efek penyangga dan utama dari dukungan sosial terhadap kesehatan dan kesejahteraan boleh jadi berfungsi bersamaan.

4. Manajemen reaksi stress yang produktif melalui informasi dan umpan balik yang diperlukan untuk melakukan koping terhadap stress.

Informan DN dan UL mengatakan bahwa mereka mulai memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghadapi permasalahan, ketika menghadapi masalah selama berada di rehabilitasi mereka mengaku lebih mudah bercerita dan

mencoba interaksi dengan lingkungan sekitarnya baik dengan petugas rehabilitasi, teman sesama ABH ataupun dengan keluarga saat mereka dijenguk dengan tujuan agar dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Sedikit berbeda dengan AD yang mengatakan bahwa saat terjadi masalah ia lebih memilih untuk diam dan menyendiri memikirkan sendiri masalah yang sedang ia hadapi, selain karena ia kurang nyaman bercerita kepada orang lain atas permasalahan yang dihadapi ia pun berfikir untuk tidak lagi merepotkan keluarganya dengan terlibat masalah yang sedang dihadapi. Akan tetapi tindakan yang diambil oleh AD tersebut membuatnya kurang produktif dalam hal management stress. Berkaitan dengan perasaan tidak nyaman yang dirasakan AD sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baron & Byrne (2005) bahwa *sosial Support* adalah suatu pemberian perasaan nyaman baik secara fisik maupun psikologis dari keluarga kepada seseorang untuk menghadapi masalah. Individu yang mempunyai perasaan aman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghadapi masalah daripada individu yang mendapatkan penolakan dari orang lain.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam proses rehabilitasi anak berhadapan dengan hukum. Anak berhadapan dengan hukum yang mendapatkan dukungan dari keluarga memiliki peningkatan melalui motivasi yang mereka perlihatkan selama proses rehabilitasi, serta kemampuan penyesuaian diri dan management stress yang lebih baik. Dapat disimpulkan pula bahwa dukungan keluarga terutama dukungan emosional, dukungan informatif dan dukungan instrumental lebih menonjol diberikan oleh keluarga ketika anak menjalani proses rehabilitasi bila dibandingkan dengan sebelum mereka terlibat dalam masalah yang berkaitan dengan kasus hukum.

Sehubungan dengan hal tersebut dukungan keluarga memiliki dampak dalam membangun mental dan psikis anak selama masa rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Sosial Marsudi Putera (PRSMP) Surabaya. Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa terdapat perkembangan perilaku yang berbeda antara anak yang mendapatkan dukungan keluarga dengan anak yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga selama proses rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Sosial Marsudi Putera (PRSMP) Surabaya. Oleh sebab itu dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga kepada anak yang berhadapan dengan hukum selama proses rehabilitasi berdampak cukup besar terhadap perubahan perilaku pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran (a) Diharapkan peneliti selanjutnya, dapat menggali informasi lebih dalam dan menggunakan metode penelitian serta analisis data yang lebih kompleks agar mendapatkan data yang lebih komprehensif. (b) Diharapkan Pekerja Sosial yang berada di Panti Rehabilitasi Sosial Marsudi Putera (PRSMP) Surabaya dapat memberikan bimbingan dan monitoring kepada orang tua anak yang berhadapan dengan hukum agar mereka mampu berperan secara maksimal dalam proses rehabilitasi anak. (c) Pihak anggota keluarga sebagai pemberi dukungan terhadap anak berhadapan dengan hukum yang masih dalam proses rehabilitasi diharapkan untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan dukungannya (informatif, emosional, instrumental dan penghargaan) yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.
- [2.] Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://www.kemennppa.go.id/index.php/page/read/30/1260/data-pengaduan-komisi-perlindungan-anak>. Di Akses pada 20 Juli 2019. Pukul 22.25 WIB.
- [3.] Kuncoro, 2002. Dukungan Sosial Keluarga Bagi Ibu Hamil. Bandung: Rajawali Press.
- [4.] Tamher, S. & Noorkasiani (2009). Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- [5.] Bart Smet. 2000. Psikologi Kesehatan. Jakarta: Gramedia
- [6.] Friedman, M.M. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, Teori dan Praktek. Jakarta: EGC.
- [7.] Setiadi. 2008. Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [8.] Dolan, P., Canavan, J., Pinkerton, J. 2006. Family Support as Reflective Practice. London : Jessica Kingsley Publishers.
- [9.] Creswell John.W. 2014. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10.] Moleong, Lexi. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [11.] Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta
- [12.] Ruwaida, A., Lilik, S., Dewi, R. (2006). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga dengan Kesiapan Menghadapi Masa Menopause. Jurnal Indigenus.
- [13.] Yanita, A., Zamralita. (2001). Persepsi Perempuan Primipara Tentang Dukungan Suami Dalam Usaha Menanggulangi Gejala Depresi Pascasalin. Jurnal Phronesis.
- [14.] Sarafino, Edward P. & Timothy W. Smith. (2011). Health Psychology: Biopsychosocial Interactions 7th edition. New York: Wiley.
- [15.] John W. Santrock (2007). Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga
- [16.] Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). Psikologi sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.